

ANALISIS SASTRA ANAK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH DASAR NEGERI NAMBO ILIR

Ratna Dewi¹, Natika Kamilah², Nurdiansyah D.S³, Deayu Tania Putri⁴
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Bina Bangsa

Email: dewisafarina79@gmail.com¹ natikakamilah15@gmail.com²
nrdnsyh09@gmail.com³ deayutania17@gmail.com⁴

Abstract

This study aims to analyze the character values embedded in children's literature and evaluate their relevance to character development among public elementary school students at Nambo Ilir. Children's literature serves not only as a source of entertainment but also as a pedagogical medium with significant potential in shaping children's morals and personalities. Within the context of primary education, children's stories offer meaningful opportunities to introduce core life values through narratives that reflect students's real-life experiences. This research employs a descriptive qualitative method with a content analysis approach applied to selected children's literary texts commonly used in Indonesian language instruction at the elementary level. The findings reveal that these texts are rich in values such as honesty, responsibility, empathy, cooperation, and social awareness. When effectively integrated into classroom instruction, such values can significantly contribute to the reinforcement of student's character education. Therefore, children's literature should be considered an essential component in strategies for early character education.

Keywords: children's literature, character education, elementary students, literacy, language learning.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kandungan nilai-nilai karakter dalam karya sastra anak serta menganalisis sejauh mana nilai-nilai tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa di SDN Nambo Ilir. Sastra anak bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga media pendidikan yang efektif dalam menyampaikan pesan moral dan etika secara halus serta menyenangkan. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, cerita anak dapat menjadi alat pembelajaran yang menyentuh dimensi emosional dan sosial siswa, sehingga memperkuat pembelajaran karakter secara alami dan tidak menggurui. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui analisis isi terhadap beberapa teks cerita anak yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia hasilnya menunjukkan bahwa karya sastra anak memuat beragam nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut secara implisit dapat membentuk sikap dan perilaku siswa bila disampaikan dengan strategi pembelajaran yang reflektif dan kontekstual. Dengan demikian, sastra anak memiliki potensi besar dalam mendukung misi pendidikan karakter di sekolah dasar. Guru perlu memanfaatkan karya sastra secara optimal dengan melibatkan siswa dalam proses memahami dan merefleksikan makna cerita. Hal ini akan menciptakan pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi

Article History

Received: Mei 2025
Reviewed: Mei 2025
Published: Mei 2025

Plagiarism Checker No 483
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

juga menyentuh aspek afektif siswa, yang menjadi pondasi penting dalam pembentukan karakter sejak dini.

Kata Kunci: Sastra anak, Pendidikan karakter, Siswa sekolah dasar, Literasi, Pembelajaran Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Sastra anak merupakan bentuk karya sastra yang dirancang khusus untuk konsumsi anak-anak, yang disesuaikan dari segi teman, gaya bahasa, alur, dan ilustrasi agar sesuai dengan perkembangan psikologis mereka. Dijenjang sekolah dasar, sastra anak memiliki dua fungsi utama: sebagai media hiburan dan sekaligus sebagai sarana pendidikan karakter. Pengalaman membaca yang menyenangkan dapat menumbuhkan minat literasi, sementara pesan-pesan moral dalam cerita membantu siswa mengenal dan menanamkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam dunia pendidikan modern, pembentukan karakter menjadi aspek yang sangat penting dan tidak bisa diabaikan. Banyak fenomena sosial di lingkungan sekolah, seperti perundungan, intoleransi, hingga kurangnya tanggung jawab siswa terhadap tugas-tugasnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter perlu dikuatkan. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan tidak hanya bersifat kognitif tapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa. Disinilah sastra anak hadir sebagai media yang efektif dan menyentuh hati anak-anak melalui cerita dan tokoh yang dekat keseharian mereka.

Penerapan kurikulum di Indonesia mengarahkan guru untuk mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada Profil Pelajar Pancasila, yang menekankan penguatan karakter seperti religiusitas, gotong royong, dan kemandirian. Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran, memiliki peran strategis dalam proses ini karena memungkinkan integrasi karya sastra dalam kegiatan belajar mengajar. Sayangnya, dalam praktiknya, pemanfaatan karya sastra anak belum maksimal. Banyak guru masih menjadikan teks cerita sebagai objek pemahaman literal semata, belum sebagai sarana refleksi nilai.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya. Menggali potensi sastra anak dalam mendukung pendidikan karakter di SDN Nambo Ilir. Dengan menganalisis kandungan nilai-nilai moral dalam karya sastra anak dan keterkaitannya dengan pembentukan karakter siswa, diharapkan hasilnya dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih bermakna dan transformatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial dan pendidikan yang bersifat kontekstual, seperti nilai karakter dalam teks sastra anak. Data utama dalam penelitian ini berupa teks-teks sastra anak yang biasa digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV dan V SDN Nambo Ilir, seperti fabel, dongeng, dan cerita pendek. Pemilihan karya sastra didasarkan pada popularitas, keterkaitan dengan tema pembelajaran, serta kemudahan pemahaman bagi siswa usia sekolah dasar.

Prosedur analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi, yaitu dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasi nilai-nilai karakter yang muncul dalam cerita. Nilai-nilai tersebut kemudian dikaitkan dengan indikator pembentukan karakter dalam Profil Pelajar Pancasila. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil analisis dengan observasi guru dan respon siswa terhadap cerita yang dibacakan di kelas. Penelitian ini juga mempertimbangkan konteks lokal sekolah dan budaya siswa agar hasilnya lebih relevan dan aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya sastra anak memiliki potensi besar dalam mendukung pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Melalui cerita yang sederhana namun bermakna, siswa dapat mengenali dan menanamkan nilai-nilai penting dalam kehidupan mereka sehari-hari. Berikut ini adalah nilai-nilai karakter yang ditemukan:

1. Kejujuran: fondasi utama moral anak

Dalam cerita anak, kejujuran sering ditampilkan sebagai nilai yang membawa pada penyelesaian konflik dan pencapaian tujuan. Misalnya, dalam cerita "*Si Kancil dan Buaya*", tokoh kancil mengutarakan maksudnya dengan jujur, bukan dengan tipu daya seperti versi cerita yang umum dikenal. Ini menggambarkan bahwa kejujuran bukan hanya sikap moral, melainkan strategi penyelesaian masalah yang sehat dan beradab. Anak-anak yang dibiasakan melihat tokoh jujur dalam cerita akan terdorong untuk meniru sikap tersebut dalam kehidupan nyata, terutama dalam konteks sekolah seperti mengakui kesalahan atau berkata jujur pada guru.

2. Tanggung Jawab: menumbuhkan kesadaran akan peran diri

Cerita seperti "*Ayam Jago yang Rajin*" menggambarkan bagaimana tanggung jawab ditanamkan melalui tokoh yang konsisten menjalankan tugasnya. Ayam jago dalam cerita tidak menunda-nunda atau lalai terhadap kewajibannya, bahkan ketika tidak ada yang mengawasi. Sikap ini mengajarkan kepada anak bahwa tanggung jawab bukanlah sesuatu yang dilakukan karena takut dihukum, melainkan karena kesadaran diri. Dalam konteks pembelajaran, siswa yang memahami konsep tanggung jawab dari cerita akan lebih mudah mengaplikasikannya dalam bentuk disiplin belajar, menyelesaikan tugas, dan menjaga kebersihan lingkungan.

3. Kerja Sama: mendorong kolaborasi dan solidaritas

Cerita "*Gajah dan Teman-Temannya*" memberi gambaran bahwa kekuatan kolektif lebih besar daripada kekuatan individu. Dalam cerita tersebut, sekelompok hewan bekerja sama mengusir ancaman dari luar, yakni pemburu. Pesan moral yang disampaikan secara implisit adalah bahwa kerja sama adalah cara efektif untuk menghadapi tantangan besar. Di lingkungan sekolah, nilai ini dapat diterjemahkan ke dalam kerja kelompok, saling membantu saat belajar, dan membangun rasa saling menghargai antar teman. Anak-anak yang memahami pentingnya kerja sama dari cerita akan tumbuh menjadi individu yang tidak egois dan mampu menghargai pendapat orang lain.

4. Kepedulian Sosial: membangun empati sejak dini

Empati sebagai nilai karakter sangat penting untuk membentuk kepribadian yang peka terhadap lingkungan sekitar. Dalam cerita "*Anak Kecil dan Kucing Terlantar*", tokoh anak rela berbagi makanan dengan kucing meskipun ia sendiri dalam kondisi kekurangan. Hal ini menggambarkan bahwa kepedulian bukan berasal dari kelimpahan, tetapi dari rasa kemanusiaan yang tumbuh di hati. Cerita seperti ini memberi ruang kepada siswa untuk memahami bahwa tindakan baik tidak memerlukan kekuatan besar, melainkan niat dan keberanian untuk bertindak. Nilai ini penting dalam membentuk anak menjadi pribadi yang tidak acuh dan mau membantu orang lain.

5. Peran Guru: mediator utama dalam memaknai sastra anak

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa efektivitas nilai karakter yang disampaikan melalui sastra anak sangat tergantung pada peran guru. Guru yang hanya meminta siswa membaca tanpa membimbing diskusi cenderung gagal mengoptimalkan potensi cerita sebagai media pendidikan karakter. Sebaliknya guru mengajak siswa untuk menganalisis tokoh, konflik, dan pesan moral, berhasil mendorong refleksi yang lebih dalam. Dengan kata lain, karya sastra anak bukan sekedar bacaan pelengkap, tetapi jembatan pembelajaran karakter yang membutuhkan pendamping pedagogis yang bermakna.

Melalui pendekatan yang tepat dan keterlibatan guru yang aktif, karya sastra anak dapat menjadi alat edukasi karakter yang efektif, menyenangkan, dan berkelanjutan. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan empati bukan hanya tersampaikan dengan baik melalui cerita, tetap juga lebih mudah dipahami dan diterima oleh siswa karena dekat dengan dunia mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengintegrasikan sastra anak memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda yang berkarakter kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukakn terhadap berbagai karya sastra anak yang digunakan dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Nambo Ilir, dapat disimpulkan bahwa sastra anak memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Karya-karya tersebut tidak sekedar menjadi bacaan hiburan semata, melainkan juga menyimpan nilai-nilai moral dan sosial yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak.

Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, empati, serta kepedulian sosial yang terkandung dalam cerita anak mampu membentuk landasan moral anak sejak dini. Melalui tokoh-tokoh dan alur cerita yang dekat dengan realitas anak, pembaca tidak hanya diajak memahami cerita, tetapi juga merenungi makna dibalik tindakan dan keputusan para tokoh. Hal ini menjadikan sastra anak sebagai media pembelajaran karakter yang bersifat afektif dan reflektif.

Lebih jauh lagi, pemanfaatan sastra anak dalam pembelajaran bahasa indonesia mampu menjabatani aspek kognitif dan emosional siswa. Siswa tidak hanya dilatih untuk memahami bacaan secara literal, tetapi juga diajak untuk mengembangkan empati, berpikir kritis, dan membangun sikap moral yang positif. Maka dari itu, guru perlu berperan aktif dalam mengarahkan proses membaca agar tidak berhenti pada pemahaman isi, melainkan mampu mendorong, siswa merefleksikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam teks.

Dengan demikian, sastra anak harus dimaksimalkan dalam kurikulum dan praktik pembelajaran sebagai sarana yang strategis dalam penguatan pendidikan karakter. Pendidikan dasar merupakan fase yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian anak, dan sastra anak terbukti menjadi medium yang efektif dan relevan dalam mendukung tujuan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, V & Nuraini, S. 2023. *Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Nilai Karakter melalui Cerita Rakyat Di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter SD, 6 (1), 70-85.
- Fadillah, M. 2025. *Peran Sastra Anak dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. Surabaya: Mitra Edukasi Nusantara.
- Harjanto, B. 2024. *Sastra Anak dan Literasi Sekolah Dasar: Memperkuat Profil Pelajar Pancasila*. Yogyakarta: Pusata Pelajar.
- Hasanah, U. 2024. *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Penguatan Karakter melalui Sastra Anak*. Jurnal kurikulum dan pembelajaran, 18(2), 55-68.
- Kurniawati, D. 2025. *Sastra Anak dan Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Solo: Edu Press.
- Lestari, S. 2023. *Nilai Moral dalam Cerita Anak dan Relevansinya untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jurnal Pendidikan Dasar, 15(1); 45-60.
- Nugroho, T. 2022. *Cerita Rakyat dan Dongeng Nusantara sebagai Sumber Pembelajaran Karakter di SD*. Semarang: Tunas Cendikia.
- Pratama, R. 2021. *Integrasi Sastra Anak dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Bandung: Literasi Edukasi.

- Ramadhani, N & Yusuf, A. 2022. *Literasi Sastra Anak sebagai Media Penanaman Nilai Karakter Siswa Sd*. Jurnal literasi dan pendidikan karakter, 4(2), 121-133.
- Suryana, I. 2021. *Mengenal Dunia Anak Lewat Sastra: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. Malang: Cita Media.
- Wulandari, T. 2022. *Pendidikan Karakter Melalui Cerita Anak: Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.